

Analisis Kemampuan *Belief* Matematika di Sekolah Dasar yang Menerapkan Kurikulum Merdeka

Azirah Pracilia, Fadhilaturrahmi, Yenni Fitra Surya³, Rusdial Marta⁴, dan Muhammad Syahrul Rizal⁵

^{1,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
e-mail: azirahpracilia15@gmail.com¹, fadhilaturrahmi@universitaspahlawan.ac.id², dan yenni.fitra13@gmail.com³, dial.fredo90@gmail.com⁴, syahrulrizal92@gmail.com⁵

ABSTRAK. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan *belief* matematika pada peserta didik, dan hasil program PISA bidang matematika yang menempatkan Indonesia pada posisi ke-72 dari 77 negara. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kemampuan *belief* matematika di SD yang menerapkan kurikulum merdeka. SD yang diteliti yaitu UPT SD Negeri 007 Bangkinang, UPT SD Negeri 003 Bangkinang, dan SD Negeri 001 Sawah Baru. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif dengan analisis data secara statistik deskriptif Kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mewawancarai guru wali kelas di tiga sekolah dasar dan dengan memberikan angket *Belief* berupa 20 pertanyaan serta dokumentasi. Hasil perhitungan statistik menunjukkan untuk kemampuan *belief* matematika di UPT SDN 007 Bangkinang 79.9, UPT SDN 003 Bangkinang 78.5, dan SDN 001 Sawah Baru 80.4. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan *belief* matematika di tiga SD ini berada pada kategori baik.

Kata kunci: Kemampuan *Belief* Matematika, Pembelajaran Matematika, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Belief matematika pada peserta didik di sekolah dasar mencakup pandangan dan sikap terhadap matematika. Ini bisa bervariasi dari antusiasme hingga ketakutan. *Belief* matematika pada peserta didik mencakup keyakinan mereka terhadap kemampuan mereka untuk memahami dan berhasil dalam matematika. Ini melibatkan aspek-aspek seperti keyakinan akan kemampuan memecahkan masalah matematika, pandangan terhadap relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan rasa percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas matematika. Mengapa? karna keyakinan matematika pada peserta didik dapat memengaruhi motivasi dan kinerja mereka dalam mata pelajaran ini. Jika peserta didik memiliki keyakinan positif terhadap kemampuan mereka dalam matematika, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan matematika dengan lebih baik. Sebaliknya, keyakinan negatif dapat menciptakan hambatan dalam pembelajaran. Penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana peserta didik merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan, bereksperimen, dan memecahkan masalah matematika. Guru dapat merangsang minat peserta didik dengan mengaitkan konsep matematika dengan situasi dunia nyata, memberikan umpan balik positif, dan menciptakan pengalaman belajar yang menarik. Penting juga untuk memotivasi siswa untuk melihat keberhasilan kecil dalam pembelajaran matematika dan membantu mereka membangun keyakinan positif terhadap kemampuan mereka.

Faktanya saat ini masih banyak peserta didik yang tidak percaya diri dan percaya bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami karena banyaknya rumus dan perhitungan yang rumit. Yang menjadi penyebabnya adalah kurangnya kemampuan *belief* peserta didik, yang

menyebabkan mereka mengeluh dan mengalami kesulitan saat belajar matematika. *Belief* sendiri adalah kepercayaan diri peserta didik terhadap pelajaran matematika, dan kurangnya kemampuan *belief* menyebabkan peserta didik tidak mampu menyampaikan ide-ide mereka secara efektif, yang berdampak pada prestasi mereka (Khaliq, 2018).

Berdasarkan data PISA (*Program International Student Assessment*) atau program penilaian pelajar internasional yang merupakan suatu program penilaian tingkat dunia yang diselenggarakan setiap tiga tahun guna menguji para pelajar melalui prestasi matematika, sains dan literasi membaca di setiap negara. Khusus bidang matematika, hasil program PISA tahun 2018 yang diumumkan OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) menjadi kabar buruk bagi dunia pendidikan Indonesia, di mana Indonesia memasuki peringkat 72 dari 77 negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelajar Indonesia memiliki kemampuan yang rendah dengan skor rata-rata peserta didik Indonesia dalam matematika 379, sedangkan rata-rata skor OECD 487. Sebagai pembanding, posisi tertinggi ditempati oleh China dan Singapura yang memiliki skor matematika 591 dan 569. Persentase pencapaian yang masih rendah di Indonesia menjadi PR besar untuk pendidikan Indonesia.

Hasil PISA yang rendah diperkuat oleh observasi dari sekolah yang belum menerapkan kurikulum pendidikan dengan efektif, maka ada beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap permasalahan tersebut diantaranya adalah: 1) kurikulum yang tidak memadai. Jika sekolah tidak menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman, maka peserta didik mungkin tidak mendapatkan dasar yang kuat dalam mata pelajaran seperti matematika. Kurikulum yang ketinggalan zaman atau tidak memadai dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk bersaing secara global. 2) ketidaksesuaian metode pengajaran. Jika sekolah menggunakan metode pengajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep matematika. Penggunaan metode yang tidak menarik atau kurang interaktif dapat merugikan peserta didik dalam pengembangan keterampilan matematika. 3) keterbatasan sumber daya. Sekolah yang tidak menerapkan kurikulum merdeka mungkin mengalami keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal buku teks, teknologi, atau fasilitas lainnya. Keterbatasan ini dapat membatasi kemampuan guru untuk memberikan pengajaran yang bervariasi dan menarik. 4) kurangnya pelatihan guru. Jika guru tidak mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengimplementasikan kurikulum atau menggunakan metode pengajaran yang efektif, hal ini dapat berdampak negatif pada pemahaman matematika peserta didik. 5) kurangnya pengawasan dan evaluasi. Sistem pengawasan dan evaluasi yang lemah dapat menyebabkan kurangnya akuntabilitas dalam implementasi kurikulum. Tanpa pengawasan yang baik, sekolah mungkin tidak merasa terdorong untuk melakukan perubahan yang diperlukan. Perbaikan kondisi ini memerlukan upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat. Perubahan dalam kurikulum, pelatihan guru, alokasi sumber daya yang memadai, dan peningkatan sistem evaluasi adalah langkah-langkah yang mungkin diperlukan untuk meningkatkan hasil pendidikan matematika di tingkat nasional.

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran matematika, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan matematika yang kuat, khususnya untuk semua kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan matematika. Kesuksesan peserta didik dalam belajar matematika akan mengubah cara mereka berpikir dan berperilaku. Keberhasilan belajar matematika tidak tergantung pada kualitas guru. Kualitas pengajaran berkorelasi positif dengan hasil belajar (Surya, 2018). Pentingnya peran guru dalam membangun kemampuan afektif pada diri peserta didik selain hanya kemampuan kognitif nya saja, terutama di sesuaikan pedoman yang digunakan pada sistem pendidikan saat ini yaitu kurikulum merdeka. Pengaplikasian kurikulum merdeka memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran matematika (Fianingrum et al., 2023). Dengan adanya kurikulum merdeka yang diluncurkan oleh Mendikbudristek pada tahun 2022 diharapkan kegiatan belajar mengajar lebih baik dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Kemampuan matematika ini perlu di asah dari jenjang sekolah dasar.

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam menentukan isi, metode pengajaran, dan penilaian. Ini berarti bahwa kurikulum tidak bersifat mandiri dan tetap mengacu pada standar nasional, tetapi memberikan ruang bagi kebijaksanaan lokal dan keputusan kreatif dalam pengaturan pendidikan.

Konsep Kurikulum Merdeka didasarkan pada pemahaman bahwa setiap sekolah dan peserta didik memiliki kebutuhan dan konteks yang berbeda. Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru, diharapkan kurikulum dapat lebih responsif terhadap kebutuhan unik peserta didik dan lingkungan pendidikan setempat. Tujuannya adalah meningkatkan relevansi pembelajaran, memotivasi peserta didik, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penting untuk dicatat bahwa penerapan kurikulum merdeka harus dilakukan dengan bijak dan seimbang agar tidak mengorbankan standar pendidikan nasional. Dengan pendekatan yang tepat, kurikulum merdeka dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperhatikan keberagaman dan keunikan setiap lingkungan pendidikan.

Beberapa kondisi mengenai kemampuan matematika berdasarkan hasil wawancara yang ditemui di lapangan yang dilakukan peneliti dengan guru wali kelas IV di tiga SD yang berbeda mengemukakan bahwa permasalahan yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran matematika, (1) kebanyakan peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang menyebabkan tingkat percaya dalam pembelajaran matematika masih kurang, (2) kurang gigih dalam mencari solusi penyelesaian soal matematika, (3) keingintahuan dalam belajar matematika masih rendah, (4) masih takut terhadap pelajaran matematika karena banyaknya rumus dan perhitungan, (5) lebih menyukai pelajaran lain dibanding pelajaran matematika. Dan hal itu terlihat ketika peserta didik yang cenderung malas dalam menghafal perkalian, bersikap cuek dalam belajar karena kurangnya minat, ketika mengerjakan tugas mereka mengulur – ulur waktu dan asik bermain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan rangkaian penelitian untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan tepat dan juga belum adanya satupun penelitian mengenai *belief* matematika di SD yang menerapkan kurikulum merdeka, maka permasalahan tersebut penelitian angkat untuk menjadi sebuah penelitian yang penulis beri judul, “Analisis Kemampuan *Belief* Matematika di Sekolah Dasar yang Menerapkan Kurikulum Merdeka”. Tujuan penelitian adalah untuk mengukur tingkat kemampuan *belief* matematika pada peserta didik setelah diimplementasikannya kurikulum merdeka di sekolah tersebut serta memberikan rekomendasi praktis untuk perbaikan lebih lanjut dalam konteks pendidikan matematika di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV di tiga SD yang telah menerapkan kurikulum merdeka yaitu UPT SDN 007 Bangkinang, UPT SDN 003 Bangkinang dan SDN 001 Sawah Baru. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022-2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV UPT SDN 007 Bangkinang yang berjumlah 23 orang peserta didik, UPT SDN 003 Bangkinang yang berjumlah 31 orang peserta didik dan SDN 001 Sawah Baru yang berjumlah 14 orang peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan olah data secara analisis statistik deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket kemampuan *belief* matematika serta wawancara dengan guru wali kelas dan adanya dokumentasi.

TEMUAN DAN DISKUSI

Kata *belief* berasal dari bahasa Inggris yang artinya kepercayaan atau keyakinan. *Belief*, dalam kamus Oxford, diartikan sebagai: (1) Penerimaan bahwa sesuatu ada atau benar, terutama yang tanpa bukti, (2) Perasaan yang kuat tentang keberadaan sesuatu, (3) Percaya bahwa sesuatu itu

baik atau benar. Dalam bahasa sehari-hari, istilah “keyakinan” atau *Belief* sering disamaartikan dengan istilah sikap (attitude), disposisi (disposition), pendapat (opinion), filsafat (philosophy), atau nilai (value). *Belief* peserta didik menunjukkan keyakinan subjektif mereka, yang dapat dilihat dari seberapa baik matematika digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan bagaimana peran setiap individu dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan matematika mereka. Matematika masih dipandang sebagai pelajaran yang sulit bagi peserta didik. Anggapan ini adalah keyakinan peserta didik yang dibangun melalui pengalaman yang mereka alami saat belajar matematika (Istiqomah, 2020). Oleh karena itu, keyakinan matematika dapat didefinisikan sebagai bagian dari berbagai pengalaman dan gagasan yang membentuk cara seorang peserta didik, baik peserta didik maupun mahapeserta didik, melihat matematika (Soesanto et al., 2020).

Penelitian ini mengenai kemampuan *belief* matematika yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan matematika mereka sendiri dan bagaimana cara peserta didik memandang matematika pada suatu pelajaran. Sedangkan disposisi matematika mengaju pada sikap, minat, motivasi, dan kepercayaan terhadap pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV di tiga SD yang berbeda, para guru tersebut belum mengenal istilah kemampuan *belief* matematika. Berikut indikator kemampuan *belief* matematika:

Tabel 1. Dimensi dan Indikator Kemampuan *Belief* Matematika

Dimensi	Indikator
Keyakinan peserta didik terhadap karakteristik matematika	1. Pandangan peserta didik bahwa matematika adalah ilmu yang abstrak. 2. Pandangan peserta didik bahwa matematika merupakan ilmu berpikir logis, kritis, dan kreatif.
Keyakinan peserta didik terhadap kemampuan sendiri	3. Pandangan peserta didik terhadap kelebihan dan kelemahan kemampuan matematika yang dimilikinya.
Keyakinan peserta didik terhadap proses pembelajaran	4. Pandangan peserta didik terhadap faktor penunjang dan penghambat keberhasilan proses pembelajaran matematika.
Keyakinan peserta didik terhadap kegunaan matematika	5. Pandangan peserta didik terhadap kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. 6. Pandangan peserta didik terhadap hubungan matematika dengan pelajaran lain.

Sumber: (Safera, Sutiarso, & Bharata, 2015) dikutip dari (Masturoh, 2020).

Tingkat kemampuan matematika yang ada pada peserta didik juga bergantung terhadap minat nya pada pelajaran tersebut. Seperti yang dikatakan oleh ibu RYS bahwa respon peserta didik itu beragam. Ada yang minat dan ada yang kurang minat dalam belajar. Apabila peserta didik memiliki minat yang tinggi dalam belajar matematika maka tingkat kemampuan *Belief* terhadap matematika nya juga akan tinggi. Berbeda dengan peserta didik yang kurang memiliki minat maka berpotensi kemampuan matematika nya akan rendah. Setiap peserta didik tentu memiliki minat yang berbeda bergantung ke pengalaman yang diperoleh nya dalam belajar matematika. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Goldin (dalam Liviananda&Ekawati, 2019) yaitu setiap peserta didik mempunyai keyakinan yang berbeda hal ini didasarkan pada pengalaman masing– masing yang di dapat oleh setiap peserta didik.

Belief (keyakinan) peserta didik terhadap pelajaran matematika mempengaruhi bagaimana peserta didik menyambut pelajaran matematika. Sejalan dengan pendapat Sari et al. (2014) menyatakan bahwa *Belief* merupakan persepsi peserta didik terhadap matematika. Yaitu persepsi yang mempengaruhi bagaimana peserta didik menanggapi masalah matematika. Persepsi yang salah, seperti menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, sangat abstrak, penuh dengan rumus, dan hanya bisa dikuasai oleh anak-anak genius, seringkali menyebabkan peserta didik

merasa tidak percaya diri saat belajar matematika, yang pada gilirannya menyebabkan mereka merasa tidak percaya diri (Tanzila & Nasution, 2022).

Disimpulkan bahwa kemampuan *Belief* matematika (*mathematical beliefs*) adalah keyakinan (dorongan) seseorang dalam mengawali proses kognitifnya dalam kegiatan pembelajaran matematika yang mencakup *belief* peserta didik terhadap matematika sebagai mata pelajaran dan *Belief* peserta didik terhadap pengajaran matematika. Karena dengan memiliki kemampuan *Belief* matematika, peserta didik dapat memiliki keyakinan yang tinggi terhadap matematika dan kemampuan diri untuk mengevaluasi dirinya sendiri serta dapat mengerjakan tugas matematika dengan dorongan dari dalam dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Toheri & Widodo (2017) pada artikelnya yang menyatakan "*belief is an important aspect for students, either as learns or forward as prospective teachers of mathematics*" (Agung et al., 2017).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik sejak usia dini, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Memenuhi kebutuhan matematika seseorang sangat bergantung pada pembelajaran matematika. Belajar matematika dapat meningkatkan kemampuan dalam matematika (Hafriani., 2021). Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar bukan hanya untuk memperoleh pemahaman tentang fakta, konsep, dan makna matematika, tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan keterampilan yang sistematis, logis, kritis, dan penuh kecermatan dalam pencapaian pengetahuan tersebut (Marta, 2017)

Merdeka belajar bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tidak terbatas pada kurikulum sekolah yang ada dan dapat membuat pelajaran menjadi menyenangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika (Widayati, 2022). Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka harus diterapkan. Dengan mengikuti aturan permendikbud yang telah dikeluarkan oleh menteri pendidikan, Kurikulum Merdeka pasti akan diterapkan di semua sekolah dan jenjang pendidikan di Indonesia. Tidak seperti kurikulum 2013, kurikulum Merdeka menggunakan gagasan "Merdeka Belajar". Menurut Sherly (dalam Fianingrum et al., 2023) berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan peserta didik untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar sering menjadi tantangan bagi peserta didik, menghasilkan berbagai masalah dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya peserta didik itu sendiri yang dapat menyebabkan masalah tersebut, tetapi guru juga dapat bertanggung jawab atas masalah tersebut. Guru dapat menggunakan teknik pembelajaran yang tidak sesuai dengan situasi atau kondisi, tidak menggunakan media pembelajaran, dan memberikan pengajaran yang monoton. Akibatnya, program Merdeka Belajar memberikan angin segar bagi para pemangku pendidikan, terutama guru sekolah dasar, karena mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai alat pendidikan dan media pembelajaran yang lebih inovatif dan bervariasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengurangi kemungkinan masalah dalam pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan matematika (Nurulaeni & Rahma, 2022).

Adanya kemampuan *softskills* yaitu kemampuan *belief* matematika yang ditanamkan pada peserta didik akan mendukung kemampuan mereka dalam belajar matematika. Hal tersebut akan mendorong rasa semangat untuk belajar dan merdeka untuk belajar seperti prinsip yang ada pada kurikulum merdeka. Dengan adanya keyakinan peserta didik akan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupannya, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Fadhilaturrahmi, 2017).

Mengetahui kemampuan *belief* matematika peserta didik peneliti lakukan dengan pemberian angket kemampuan *belief* matematika yang terdiri dari 20 pertanyaan. Untuk menghitung hasil angket tersebut menggunakan skala Likert dalam (Masturoh, 2020) dengan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{TS}{JS} \times 100$$

dengan:

NA: Nilai Akhir

TS : Total Skor

JS : Jumlah Skor Maksimal

Sedangkan untuk mengukur kategori hasil angket menurut (Desvita, 2018) sebagai berikut:

Angka 0% - 20% = Sangat Rendah

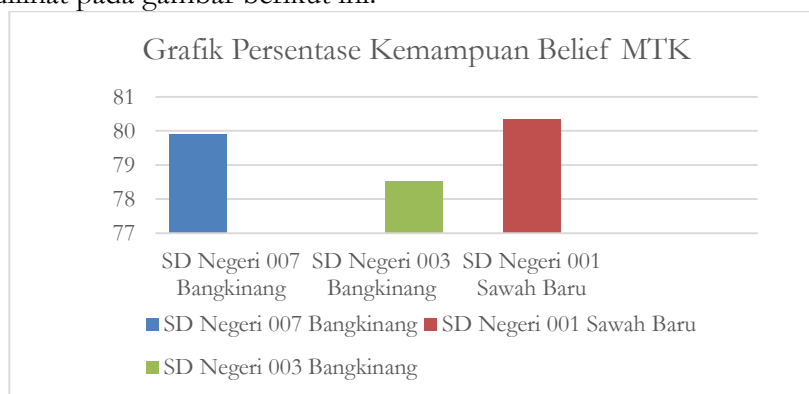
Angka 21% - 40% = Rendah

Angka 41% - 60% = Cukup

Angka 61% - 80% = Baik

Angka 81% - 100% = Baik Sekali

Berdasarkan hasil angket yang telah disebar di tiga SD kelas IV yang telah menerapkan kurikulum merdeka peneliti menemukan hasil sebaran angket kemampuan *belief* matematika untuk SD Negeri 007 Bangkinang dengan nilai *Mean* sebesar 79,9. Untuk SD Negeri 003 Bangkinang dengan nilai *Mean* sebesar 78,5. Untuk SD Negeri 001 Sawah Baru dengan nilai *Mean* sebesar 80,3. Dapat disimpulkan hasil nilai dari tiga sekolah tersebut untuk kemampuan *Belief* matematika terletak pada kategori baik dengan rata-rata hasil untuk 3 sekolah dasar yaitu 79,6. Grafik persentasenya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Grafik Persentase Kemampuan *Belief* Matematika

Berdasarkan proses wawancara yang telah dilakukan bersama ibu WT dari UPT SD Negeri 007 Bangkinang tentang kemampuan *belief* matematika beliau menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam proses belajar mengajar. Sebagai guru haruslah melakukan berbagai cara atau metode untuk mendapatkan respon dari peserta didik ketika belajar matematika. Selain itu, ibu WH memberikan pendapat bahwa guru harus menggunakan metode yang menarik dalam mengajar seperti bermain atau belajar berkelompok, sehingga peserta didik bisa menjadi aktif. Dan guru harus bisa mengatur kelas supaya pelajaran terasa tidak monoton yang disampaikan oleh ibu RYS. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Fauzi (dalam Agung, 2017) pada artikel nya yang menyatakan bahwa:

Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Sehingga dapat dikatakan, metode permainan dalam matematika adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan alat pembelajaran yang sekiranya dapat membuat peserta didik merasa senang dalam proses pembelajaran dengan belajar yang serius tapi santai tanpa ada suasana ketegangan serta dengan semangat belajar yang tinggi.

Tingkat kemampuan matematika yang ada pada peserta didik juga bergantung terhadap minat nya pada pelajaran tersebut. Seperti yang dikatakan oleh ibu RYS bahwa respon peserta didik itu beragam. Ada yang minat dan ada yang kurang minat dalam belajar. Apabila peserta

didik memiliki minat yang tinggi dalam belajar matematika maka tingkat kemampuan *belief* terhadap matematika nya juga akan tinggi. Berbeda dengan peserta didik yang kurang memiliki minat maka berpotensi kemampuan matematika nya akan rendah. Setiap peserta didik tentu memiliki minat yang berbeda bergantung ke pengalaman yang diperoleh nya dalam belajar matematika. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Goldin (dalam Liviananda&Ekawati, 2019) yaitu setiap peserta didik mempunyai keyakinan yang berbeda hal ini didasarkan pada pengalaman masing– masing yang di dapat oleh setiap peserta didik.

Kemampuan *belief* matematika menurut Masturoh (2020) bahwa peserta didik harus memiliki keyakinan terhadap karakteristik matematika. Yang artinya, peserta didik memiliki pandangan bahwa matematika adalah ilmu yang abstrak. Pandangan peserta didik bahwa matematika adalah ilmu yang abstrak merupakan pandangan umum yang banyak dipegang oleh orang-orang. Pandangan ini mengacu pada persepsi bahwa matematika melibatkan konsep dan pemikiran yang sulit dipahami dan sulit dikaitkan dengan dunia nyata secara langsung. Meskipun matematika dapat terasa abstrak, penting untuk diingat bahwa matematika memiliki banyak aplikasi di dunia nyata.

Konsep dan alat matematika sering digunakan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan berbagai bidang lainnya untuk memahami dan memecahkan masalah di dunia nyata. Dalam konteks pendidikan, matematika memiliki banyak manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan. Untuk menghadapi pandangan peserta didik bahwa matematika adalah ilmu yang abstrak adalah guru dapat membantu peserta didik untuk melihat hubungan antara konsep matematika dengan situasi dunia nyata. Berdasarkan hasil angket tentang keyakinan peserta didik terhadap karakteristik matematika, pada pernyataan “rumus matematika dapat dihapal dengan mudah” kebanyakan peserta didik memilih pilihan CS (Cukup Setuju). Artinya, peserta didik masih rendah keyakinan nya terhadap pelajaran matematika. Hal tersebut merupakan fakta yang ditemui di lapangan hasil wawancara tidak terstruktur seperti yang disampaikan oleh ibu WH “bahkan saat ini peserta didik belum seluruhnya menghafal perkalian 1 sampai 10”. Ini menunjukkan belum seluruhnya peserta didik memiliki keyakinan pada dirinya bahwa matematika dapat dihapal dengan mudah.

Keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya sendiri merupakan pandangan peserta didik terhadap kelebihan dan kelemahan kemampuan matematika yang dimilikinya. Pada pernyataan “saya dapat mengerjakan soal matematika tanpa bantuan orang lain” kebanyakan peserta didik memilih CS (Cukup Setuju) artinya peserta didik belum terlalu yakin untuk mengerjakan soal matematika secara mandiri. Berdasarkan kondisi nyata yang ditemui di lapangan ketika mengerjakan soal latihan, masih ada beberapa peserta didik yang belum mandiri mengerjakan latihan nya. Masih ada beberapa peserta didik yang mencontek ataupun bertanya kepada teman sebangku nya. Solusi yang bisa diberikan guru adalah dengan memberikan pujian ataupun penghargaan ketika berhasil mengerjakan soal matematika. Hal ini akan memberikan dorongan positif dan memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan yang mereka miliki.

Keyakinan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang meliputi pandangan peserta didik terhadap faktor penunjang dan penghambat keberhasilan proses pembelajaran. Pada pernyataan “pemberian tugas yang sangat banyak membuat saya tertarik untuk mengerjakannya” kebanyakan peserta didik memilih CS (Cukup Setuju). Hal ini senada dengan penjelasan ibu RYS pada wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti bahwa “peserta didik kelelahan dengan banyaknya tugas, sedangkan di sekolah saja kadang mereka tidak terlalu antusias mengerjakan tugas apalagi kalau diberikan tugas yang sangat banyak”. Solusi yang dapat diberikan adalah guru bisa lebih memperhatikan kebutuhan setiap individu, apa saja keluhan mereka ketika proses pembelajaran berlangsung. Memberikan lingkungan belajar yang nyaman juga akan mendukung peserta didik untuk berminat mengerjakan tugas ketika diberikan oleh guru. Poin penting yang dapat dilakukan guru adalah dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik seperti tidak memberikan soal yang terlalu sulit dan mudah dimengerti oleh peserta didik.

Keyakinan peserta didik terhadap kegunaan matematika yaitu mengenai pandangan peserta didik terhadap kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan pandangan peserta didik terhadap hubungan matematika dengan pelajaran lain. Hasil angket *belief* matematika peserta didik pada tiga SD terletak pada kategori baik. Yang artinya, peserta didik sudah meyakini tentang kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari nya.

Disimpulkan bahwa berdasarkan pemaparan hasil angket yang dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa peserta didik di tiga sekolah dasar yang telah menerapkan kurikulum merdeka memiliki keyakinan yang cukup tinggi terhadap kemampuan matematika mereka dan menunjukkan sikap positif terhadap mata pelajaran tersebut. Dalam dimensi kemampuan *belief*, para peserta didik menunjukkan keyakinan yang cukup tinggi terhadap kemampuan matematika mereka sendiri. Mereka merasa yakin bahwa mereka dapat menguasai materi matematika dan dapat menyelesaikan permasalahan matematika.

KESIMPULAN

Hasil perhitungan statistik menunjukkan untuk kemampuan *belief* matematika di UPT SDN 007 Bangkinang 79.9, UPT SDN 003 Bangkinang 78.5, dan SDN 001 Sawah Baru 80.4. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan *belief* matematika di tiga SD ini berada pada kategori baik. Disimpulkan bahwa berdasarkan pemaparan hasil angket yang dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa peserta didik di tiga sekolah dasar yang telah menerapkan kurikulum merdeka memiliki keyakinan yang cukup tinggi terhadap kemampuan matematika mereka dan menunjukkan sikap positif terhadap mata pelajaran tersebut. Dalam dimensi kemampuan *belief*, para peserta didik menunjukkan keyakinan yang cukup tinggi terhadap kemampuan matematika mereka sendiri. Mereka merasa yakin bahwa mereka dapat menguasai materi matematika dan dapat menyelesaikan permasalahan matematika

REFERENSI

- Agung, D. R., Muchyidin, A., & Toheri. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Permainan Terhadap Belief Matematika Peserta didik di Kelas VII SMP Nadhatul Ulama Losarang Kabupaten Indramayu. *EduMa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 6(1), 1–9.
- Desvita, R. (2018). *Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Peserta didik Menggunakan Model Pembelajaran Generatif pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IX MTsS Sungai Rambah*. Institut Agama Islam Negeri.
- Fadhilaturrhami, F. (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 109–118.
- Fianingrum, F., Novaliyosi., & Nindia, H. (2023). Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 132–137.
- Firmansyah, M. A. (2017). Peran Kemampuan Awal Matematika dan Belief Matematika Terhadap Hasil Belajar. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 55–68.
- Hafriani. (2021). Mengembangkan Kemampuan Dasar Matematika Peserta didik Berdasarkan NCTM Melalui Tugas Terstruktur dengan Menggunakan ICT (Developing The Basic Abilities of Mathematics Students Based on NCTM Through Structured Tasks Using ICT). *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22(1), 63–80.
- Himmah, Wulan. I. (2017). Analisis Belief Matematik Peserta didik Tingkat SMP. *Journal of Medives Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 1(1), 49–58.
- Istiqomah. (2020). Rendahnya Belief Peserta didik Terhadap Pelajaran Matematika di MAN 10 Jombang. *Webinar Nasional STKIP PGRI Jombang*, 153–160.
- Khaliq, I. (2018). *Pengaruh Mathematical Beliefs Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik*.

- Marta, R. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Pendekatan Problem Solving Peserta didik Sekolah Dasar. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 24–37.
- Masturoh, T. (2020). Hubungan Antara Beliefs Matematika dengan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Jambi. UIN Sultah Thaha Saifuddin.
- Nurulaeni, F., & Rahma, A. (2022). Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika. *Jurnal: Pacu Pendidikan Dasar*, 2(1), 2807–1107.
- Rizal, M. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write(TTW) Terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SDM 020 Kuok. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 105–117.
- Soesanto, R. H., Rahayu, W., & Kartono. (2020). Keyakinan Matematis dan Kemandirian Belajar Mahapeserta didik Pada Program Studi Pendidikan Matematika [Mathematical Beliefs and The Self-Regulated Learning of Students in a Mathematics Education Study Program]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 31–44.
- Supriatna, I., & Lusa, H. (2020). Peningkatan Kemampuan Disposisi Matematis Peserta didik SD Melalui Pembelajaran Auditory, Intellectually, dan Repetition. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 4(1), 36–43.
- Surya, Y. F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Gamestournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 003 Bangkinang Kota. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 154–163.
- Tanzila, S., & Nasution, H. A. (2022). Pengaruh Kecemasan Matematis dan Belief Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 5(2), 21–29.
- Widayati, E. W. (2022). Pembelajaran Matematika di Era “Merdeka Belajar”, Suatu Tantangan bagi Guru Matematika. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 4(1), 1–10.